

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Nganjuk/Kertosono Dalam Lintasan Sejarah

Periode sejarah Indonesia lama, khususnya untuk daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dapat dikatakan dimulai dengan masa kekuasaan dinasti atau Raja Kula Sanjaya yang berlangsung pada abad VIII sampai abad X Masehi.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada, dapat dikatakan bahwa kekuasaan seluruh raja-raja tersebut berpusat di daerah Jawa Tengah yaitu di wilayah yang terbentang antara Kedu - Yogyakarta, sedangkan daerah Jawa Timur, khususnya daerah lembah sungai Madiun dan Kali Brantas termasuk wilayah Nganjuk dan sekitarnya.

Pada masa pemerintahan Raja Balitung terjadi pergeseran, sejumlah prasasti yang dikeluarkan menerangkan bahwa Maharaja menaruh perhatian sangat besar terhadap daerah Jawa Timur. Berdasarkan berbagai macam alasan dan pertimbangan. Maharaja Balitung secara bertahap berusaha untuk memindahkan pusat kerajaan Mataram Hindu dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Di bawah pemerintahan Maharaja Balitung (898-910) dan dua raja penggantinya yaitu Maharaja Daksa (910-919) dan Maharaja Tulodong (919-924) proses perpindahan penduduk (migrasi) dari Jawa Tengah ke Jawa Timur terjadi secara intensif. Pada masa ini pula

telah diasumsikan oleh pakar sejarah bahwa di wilayah yang terbentang antara sungai Madiun dan sungai Brantas banyak lembah pusat-pusat pemukiman atau komunitas-komunitas desa.

Secara eksplisit, Nganjuk muncul ke permukaan sejarah pada pertengahan pertama abad X yaitu dengan diketemukan tiga buah prasasti yang isinya menerangkan peresmian Wanua (desa) Kinawe wilayah Watek (desa besar) Kandangan menjadi desa bebas pajak atau perdikan. Disebutkan pula nama Hering, Marganung dan Penghujung yang mungkin sekali merupakan protonem (nama asal) dari desa-desa Keringan, Ganung dan Ngujung yang masih ada sampai sekarang.

Dari prasasti yang dikeluarkan oleh Mpu Sendok yang jumlahnya 20 buah, diperkirakan wilayah kerajaan Sri Maharaja Mpu Sendok meliputi daerah terbentang antara Nganjuk-Pasuruan, Surabaya-Malang dengan wilayah utamanya daerah lembah sungai Brantas termasuk Nganjuk dan sekitarnya.

Pada masa kekuasaan Letnan T.H. SR. Raffles, prasasti Pucangan diangkut ke Calcuta India untuk dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Lord Minto. Sampai sekarang prasasti Pucangan ini masih disimpan di museum Calcuta sehingga lebih populer dengan nama prasasti Calcuta.

Prasasti Calcuta dikeluarkan oleh Maharaja Airlangga. I.G. Casparis yang banyak melakukan penelitian ten-

tang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Airlangga banyak dilakukan usaha-usaha guna memajukan kemakmuran rakyat. Pada masa pemerintahannya. Airlangga membangun dua buah pelabuhan yaitu Hujung Galuh dan Kambang Putih. Perahu-perahu pedagang kecil menyusuri sungai Brantas sampai ke daerah Mojokerto, Jombang, Kertosono. I.G. Casparis juga membuktikan usaha Airlangga untuk memajukan dan menghubungkan wilayah Tuban dengan Jombang dan kemudian diteruskan ke daerah sekitar Kertosono dan daerah perbatasan Nganjuk-Jombang.

Pada masa penjajahan tercatat dua perlawanan besar melawan kompeni yang terjadi pada abad XVII, abad pertama masa penjajahan kolonialisme Belanda di Indonesia. Kedua perlawanan tersebut adalah perang Trunojoyo dan perang Untung Suropati, dan semua kabupaten Bang Wetan termasuk kabupaten Pace (Nganjuk) ikut membantu perlawanan besar tersebut.

Politik Likuidasi dan disintegrasi kompeni Belanda terhadap kerajaan Mataram terus dilakukan, sehingga kekuasaan Mataram semakin sempit. Klimaks politik "divide et impera" adalah lahirnya perjanjian Gianti (1755). Perjanjian Gianti adalah perjanjian antara Harting (Belanda), Pakubuwono III (Kasunanan Surakarta) dan Mangkubumi. Pada intinya, prasasti tersebut membagi Mataram menjadi dua bagian, sebagian untuk Mangkubumi (Ha-

mengkubumono I) dan sebagian untuk kasunanan Surakarta (Pakubuwono III). Untuk daerah Kasunanan Surakarta meliputi daerah : Jogorogo, Ponorogo, sebagian Pacitan, Kediri, Blitar, Pace (Nganjuk), Wirasaba, Blora, Banyumas, Kedawung. Untuk wilayah Sultan Yogyakarta meliputi daerah : Madiun, Caruban, Magetan, sebagian Pacitan, Kertosono, Karangberet, Ngrowo (Tulungagung), Japan (Mojokerto), Jipang (Bojonegoro), Teras-Karas (Ngawi). Dari naskah perjanjian Gianti itu pula dapat diketahui bahwa pada tahun 1755, di Nganjuk ada dua daerah kabupaten yaitu kabupaten Pace (Nganjuk) dan Kabupaten Kertosono.

Publikasi tertua tentang Nganjuk dan sekitarnya berasal dari laporan resmi VOC yang berkaitan dengan daerah mancanegara bagian timur baik dari kerajaan Mataram abad VII, maupun Kasultanan Yogyakarta abad XVIII, daerah Kertosono yang merupakan daerah kekuasaan kasultanan Yogyakarta bagian timur dan merupakan daerah gerbang tol perdagangan candu serta sejumlah pajak tetap lainnya (Peter Carey, 1986 : 27-29).

Berdasarkan peta daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, pada permulaan tahun 1811, diperoleh gambaran yang agak jelas tentang Nganjuk. Nganjuk dibagi empat daerah yaitu : Berbek, Godean, Nganjuk, Kertosono (Peter Carey, 1986 : 27-29). Pada saat itu, Berbek, Godean, Kertosono

merupakan daerah yang dikuasai Belanda dan Kasultanan Yogyakarta sedangkan Nganjuk merupakan daerah kekuasaan Kasultanan Surakarta.

Meneliti sejarah daerah, dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan memerlukan pendekatan historis. Berdasarkan sumber sejarah, bahwa kabupaten nganjuk yang merupakan kawasan lembah gunung Wilis ini, memiliki sejarah dan kebudayaan sebagai daerah kekuasaan kasunan Surakarta sebelum abad XIX (Peter Carey, 1986 : 27-29). Sedangkan pada pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1824). Wilayah Nganjuk dibawah kekuasaan Kasunan Surakarta dan Yogyakarta sedangkan Kertosono di bawah kekuasaan Belanda (Peter Carey, 1986 :27-29).

Melihat lintasan sejarah dari kertosono, maka dapat dilihat, walaupun berada di kawasan Jawa bagian Timur, namun memiliki percampuran Jawa Tengah karena pada masa lampau daerah ini dikuasai oleh kerajaan-kerajaan di daerah Jawa Tengah.

2.2. Kecamatan Kertosono

Sebelum melangkah Kertosono, terlebih dulu melihat sekilas kabupaten Nganjuk, karena Kertosono merupakan salah satu kecamatan dari kabupaten ini.

Kabupaten Nganjuk memiliki luas 124.230.28 Ha. Kabupaten ini perbatasan dengan kabupaten Jombang dan

Kediri di bagian Timur, sebelah barat berbatasan dengan Madiun dan Ponorogo, sebelah utara berbatasan dengan Bojonegoro sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kediri dan Tulungagung.

Ditinjau dari jalur transportasi, kabupaten Nganjuk sangat strategis karena berada di jalur arteri, misalnya, dari Madiun ke Surabaya, Kediri Ke Surabaya, Kediri-Madiun, atau Kediri-Bojonegoro pada umumnya akan melewati daerah kabupaten ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kabupaten Nganjuk merupakan daerah jalur transportasi antar kota.

Kecamatan Kertosono, secara geografis merupakan daerah perbatasan dan sekaligus merupakan daerah peralihan antar kota terutama yang akan menuju Surabaya, Madiun Jombang, demikian juga sebaliknya. Antara Kertosono dengan Kediri dan Jombang dibatasi oleh sungai Brantas dan penghubung daerah tersebut dihubungkan dengan sebuah jembatan yang dibangun pada jaman Belanda. Jembatan inilah yang menghubungkan daerah Kertosono dengan daerah lainnya. Dengan adanya jembatan tersebut komunikasi antar daerah-daerah di sekitar sungai tersebut berjalan lancar terutama di bidang perdagangan.

Wilayah ini memiliki areal 2268 km². Wilayah Kertosono ini berbatasan dengan :

- Sebelah utara : Kecamatan Patianrowo
- Sebelah barat : Kecamatan Baron
- Sebelah selatan : Kecamatan Ngranggot
- Sebelah Timur : Sungai Brantas

Sebelah timur yang dibatasi Sungai Brantas ini merupakan daerah perbatasan Nganjuk dengan Kabupaten Kediri dan Jombang. Komunikasi antardaerah ini dihubungkan oleh sebuah jembatan.

Secara administratif kecamatan Kertosono dibagi menjadi 14 desa yaitu : Desa Drenges, Juwono, Bangsri, Kalianyar, Tanjung, Nglawak, Kepuh, Tembarak, Pelem, Kutorejo, Banaran, Lambang Kuning, Pandang Toyo dan Kedu.

Jumlah penduduk Kecamatan Kertosono menurut sensus tahun 1990 sebanyak 51.898 jiwa yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Sedangkan Agama lain yang dipeluk adalah agama Kristen Protesta, Katolik, Hindu, Buhdha dan kepercayaan terhadap tuhan Y.M.E penduduk Kertosono sebagian besar telah mengenyam pendidikan, dari tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Melihat demografi wilayah ini, kecamatan Kertosono termasuk salah satu kecamatan yang ramai terutama dibidang perekonomian. Hal ini dapat dipahami karena Kertosono merupakan daerah perbatasan yang dapat dijadikan daerah penghubung dengan daerah lain. Letak Kertosono yang berada di daerah paling pinggir dari kabupaten

Nganjuk, memungkinkan adanya komunikasi dengan daerah lain seperti halnya Kediri dan Jombang yang hanya berjarak beberapa kilo meter saja dan kecamatan lainnya maupun Kabupaten Madiun yang hanya berada di sebelah barat daerah ini. Dengan keadaan demikian, sangatlah wajar apabila daerah Kertosono merupakan tempat bertemunya masyarakat terutama di bidang perdagangan. Dengan adanya komunikasi antar daerah tersebut memungkinkan adanya percampuran budaya maupun dalam hal kebahasaannya.

2.3. Pemakaian Bahasa Jawa di Daerah Kertosono

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Kecamatan Kertosono merupakan daerah yang menjadi tempat peralihan antarkota di sekitarnya seperti Jombang, Madiun, Kediri dan sebagainya. Selain sebagai daerah transisi antarkota, Kertosono juga daerah perdagangan yang ramai dan dalam situasi perdagangan seperti itu, merupakan suatu yang wajar apabila masyarakat mengadakan transaksi di daerah ini. Adanya komunikasi seperti ini juga menimbulkan percampuran kebudayaan maupun bahasanya. Dalam hal kebahasaan, kecenderungan menonjolkan bahasanya dapat dianggap suatu hal yang wajar karena mereka menganggap bahwa bahasanya yang dapat berlaku secara umum. Anwar mengatakan, suatu masyarakat bahasa merasa bahwa bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya itu

sebagai alat komunikasi yang memadai, para anggotanya tidak merasa kekurangan akan bahasa yang mereka perlukan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Ini berlaku baik masyarakat bahasa itu mempunyai satu masyarakat bahasa. Ragam bahasa yang dipakai lebih dari satu sebab tertentu menghendaki digunakannya satu macam ragam bahasa, sedangkan hubungan sosial lain menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Para anggota masyarakat cenderung untuk menilai bahwa bahasa yang dipakai dalam masyarakat yang lain ada celanya dan karena itu kelihatan aneh dan wajar. Anggota masyarakat biasanya mempunyai rasa solidaritas yang didasarkan atas persamaan bahasa yang diucapkan. (1984 : 31-32).

Kondisi yang diuraikan Anwar di atas, dapat saja terjadi di daerah Kertosono, karena diketahui di daerah ini terjadi percampuran dialek yaitu antara dialek Surabaya yang dibawa dari daerah Jombang dengan dialek Surakarta yang dibawa dari daerah Madiun. Dengan adanya percampuran tadi, masyarakat Kertosono kemudian juga ikut memakai sehingga sering terjadi percampuran dialek atau dua dialek tersebut sama-sama dipakai di daerah ini dan secara tidak sadar masyarakat Kertosono sendiri memiliki variasi yang lain dari dua dialek yang melingkupinya. Variasi-variasi dalam dialek Kertosono

yang paling dominan di bidang fonetik, misal, kata/takon/ [takOn?] merupakan dialek Jawa Surakarta dan /takok/ [takOk?] merupakan dialek Surabaya sedangkan di daerah Kertosono mengalami variasi pada vokal pertama [a] menjadi [E] dan memiliki akhiran yang mirip dengan dialek Surakarta sehingga menjadi /tekon/ [tEkOn].

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS